

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini penelita mencoba mengungkap secara poin-poin besar kontribusi politik Nizham al-Mulk, dimana dengan kewibawaan dan kecerdasan politiknya Dinasti Saljuk serta wilayah-wilayah kekuasaannya menemukan cahaya terang yang gemilang terutama dalam bidang pendidikan. Berikut beberapa kebijakan politik Nizham al-Mulk dalam menyulap negeri Saljuk:

#### **A. Penerapan Kebijakan Politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah Menurut Ahamad Syalabi**

Sub pembahasan ini sebenarnya telah peneliti berikan gambaran pada pembahasan sebelumnya. Bahwa dalam karir Nizham al-Mulk sebagai wazir telah berkontribusi menyelesaikan pengasingan para ulama asy-Ariyah yang dilakukan oleh Bani Buwaihi yang notabene beraliran Syi'ah.

Mengapa demikian? Karena takluknya Bani Buwaihi terhadap Bani Saljuk sebagian besar atas gemilangnya pemikirannya Nizham al-Mulk. Sebagaimana peneliti ceritakan sebelumnya, Nizham al-Mulk memiliki peran penting dalam berpikir sekaligus mempolarisasi politik demi mencapai cita-cita politik Alp Arselan.

Sesekali dalam membaca hasil penelitian ini peneliti ingin memompa ingatan pembaca bahwa kontribusi kaum muslimin terhadap ilmu pengetahuan keduniaan cukuplah gemilang sebelum sekolah-sekolah didirikan. Sehingga setelah kejayaan tersebut para intelektual muslim

berinisiasi agar pembelajaran dalam kalangan muslimin terfokus pada pelajaran ilmu pengetahuan agama.

Sekolah-sekolah berdiri maka penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan agama di gelar. Terbukti dengan adanya mata pelajaran ilmu fiqih, yang di dalamnya diajarkan meliputi pemahaman atas empat Imam Mazhab masyhur itu; Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.

"فَلَمْ تَسْتَفِدْ بِهَا الْعُلُومَ الدُّنْيَوِيَّةَ الَّتِي كَانَ الْمُسْلِمِينَ فِيهَا فَضْلٌ كَبِيرٌ فِي الْعُهُودِ الَّتِي سَبَقَتْ

نَشْأَةُ الْمَدَارِسِ، وَكَانَتْ كُلُّ مَدْرَسَةٍ مِنْ هَذِهِ الْمَدَارِسِ تُدْرَسُ الْعُلُومَ الدِّينِيَّةَ وَبِخَاصَّةِ الْفِقْهِ

عَلَى مَذْهَبٍ مِنَ الْمَذَاهِبِ الْارْبَعَةِ الشَّاهِرَةِ وَهِيَ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَاحْمَدُ

بْنُ حَنْبَلٍ.<sup>1</sup>

Artinya: ilmu pengetahuan keduniaan, kaum muslimin sangat berjasa besar dalam pertumbuhan dan kemajuannya, pada zaman sekolah-sekolah didirikan, tidak ada yang mendapat bagian dari kegiatan tersebut. Pada sekolah yang didirikan ini pengajaran ilmu pengetahuan agama diajarkan, terutama ilmu fiqih yang meliputi empat mazhab masyhur tersebut. Diantaranya; mazhab Abu Hanafah, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad Ibnu Hanbal.

<sup>1</sup> Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Tarbiyatu al-Islam*, (Bairut: Dar al-Kashaf, 1954), 98.

Hanya saja dengan adanya keterfokusan semacam ini, kaum muslimin mendapatkan pengajaran agama sesuai dengan siapa yang memerintah. Kembali memompa ingatan pada Irak, Suriah, dan Mesir. Dimana kekuasaan pada negara tersebut dipegang penuh oleh Bani Buwaihi dan Bani Fatimiyah, yang kedua keluarga ini berfaham syi'ah.

Sebagaimana yang peneliti sampaikan, sehingga pembelajaran ilmu agama mengikuti sesuai faham pemangku kebijakan negara tersebut. Dalam hal ini Bani Buawaihi dan Bani Fatimiyah memperluaskan ajaran syi'ah terhadap seluruh rakyatnya. Meski menurut beberapa informasi yang peneliti dapatkan kedua keluarga tersebut dalam penyebarannya dilakukan dengan cara propaganda, dan terkadang dengan cara memaksa.

Secara terang-terangan Ahmad Syalaby menyatakan,

"ام بِطَرِيقِ الدَّعَايَةِ، او بِطَرِيقِ الْقَهْرِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ".<sup>2</sup>

Artinya: biarpun demikian penyebarannya dengan menggunakan cara propaganda atau pun dengan cara paksaan kadang-kadang.

Penyebaran tersebut terus berlangsung sampai pada masa dimana kedua keluarga tersebut bisa ditaklukkan oleh dua keluarga yang lain. Yaitu Bani Saljuk dan Bani Ayyubiyin, dimana dua keluarga berikutnya mempunyai pemahaman yang berbeda dengan dua keluarga sebelumnya, keduanya berpaham Ahlus sunna.

Kedua keluarga ini datang sebagai antitesis terhadap dua keluarga sebelumnya. Yang gerakannya untuk menghapus pola pikir sebelumnya

---

<sup>2</sup> Ibid.

dengan membangun madrasah, dimana di madrasah tersebut para ulama sunni bisa dengan leluasa mengkontruksi pemikiran peserta didiknya bahwa ajaran syi'ah itu merupakan suatu bentuk ajaran yang bathil.

### **1. Kontribusi Agung Kebijakan Nizham al-Mulk Madrasah Nizhamiyah**

Poin berikut ini akan mengurai bagian dari kebijakan politik al-Mulk yang kata Abdul Hadi WM bapak pendidikan. Uraian ini menyabung dari sebelumnya bagaimana pergolakan faham yang terjadi antara syi'ah dan asy-ariayah, dalam klosing poin sebelumnya al-Mulk membangun sebuah sekolah dimana lembaga tersebut fungsi lainnya sebagai antitesis dari ajaran si'ah yang telah menyebar membabi buta.

Bermula dari penguasaan wilayah Irak dan masuknya bani Saljuk ke kota Bagdad merupakan titik permulaan kemenangan ahlu sunnah wal jamaah atas si'ah. Maka dari sinilah pemikiran antitesis digencarkan untuk mengikikis ajaran-ajaran si'ah yang dianggapnya sesat.

Ahamad Syalaby mengungkap dengan gamblang dalam bukunya *Al-tarikh al-Tarbiyatu al-Islam*, ia mengungkap seperti ini,

"وَقَامَ عَلَى انْقِاضِ الْبُوَيْهِيِّينَ وَالْفَاطِمِيِّينَ أُسْرَتَانِ كَبِيرَتَانِ تَتَّبَعَانِ مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَ

هُمَا السَّلَاجِقَةُ وَالْأَيُّوبِيُّونَ ؛ وَقَدْ أَنْشَأَتْ هَاتَانِ الْإِسْرَتَانِ الْمُدَارِسَ لِتُقَاوَمَا بِهَا مَا

عَرَسِهِ الشُّعَّةَ فِي نُفُوسِ النَّاسِ مِنْ مَنْ عَقَائِدِ يَرَاهَا أَهْلُ السُّنَّةِ زَافَةً بَاطِلَةً، ثُمَّ لِيُنْشِرُوا

بِمُسَاعَدَةِ هَذِهِ الْمُدَارِسِ عَقَائِدَ أَهْلِ السُّنَّةِ الَّتِي يَرَوْنَهَا نَطَبًا الدِّينِ الصَّحِيحِ.<sup>3</sup>

Artinya: setelah kerajaan Bani Buwaihi dengan Kaum Ftimiyyin runtuh maka berdirilah kerajaan Bani Saljuk dan Ayubiyin. Keluarga Saljuk dan Ayubiyin ini adalah menganut mazhab Ahlus Sunnah. Maka dari itu mereka mendirikan sekolah-sekolah untuk memberantas kepercayaan-kepercayaan yang telah ditanamkan oleh golongan Si'ah, pada jiwa rakyat, yang menurut Ahlus Sunna kepercayaan tersebut dianggap sesat, disamping itu mereka bermaksud dengan peraturan sekolah untuk menanamkan ajaran atau kepercayaan yang menurut Ahlus Sunnah adalah berdasarkan ajaran agama yang benar.

Menggencarkan ajara-ajaran agama kembali ke khittah menjadi jalan utama dalam gerakan tersebut. Dengan demikian masyarakat yang telah terpapar mampu membedakan mana yang hak dan bathil, mana yang baik dan yang buruk, mana jalan menuju taman kebahagiaan dan mana jalan menuju jurang penderitaan.

Dari kondisi politik transisi inilah bani Saljuk mendirikan madrasah, tokoh paling berperan dalam pendirian ini ialah sang perdana menteri dari Alp Arslan dan Malik Syah pemilik nama agung Nizham al-Mulk. Mula-mula madrasah tersebut didirikan di Bagdad

---

<sup>3</sup> Ibid, 98-99.

dikenal oleh seluruh dunia dengan nama “Nizhamiyah” sesuai dengan nama pendirinya.

"وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى يَدِ الْوَزِيرِ الْعَظِيمِ نِظَامَ الْمَلِكِ الَّذِي وَزَّرَ لِأَلْبَارِسَانَ وَلِمَلِكِ شَاهٍ،

وَنَسَبْتُ هَذِهِ الْمُدَارِسَ إِلَى مُنْشِئِهَا نِظَمَ الْمَلِكِ، فَعَرَفْتُ بِاسْمِ (الْمُدَارِسِ النَّظَامِيَّةِ)

وَكَانَتْ غَايَةً فِي الْجَلَالِ وَالْعِظْمَةِ، ثُمَّ كَانَتْ كَثِيرَةً الْعَدَدِ حَقَلْتُ بِوَاحِدَةٍ مِنْهَا كُفَّ

مَدِينَةٍ بَلَّ كُلَّ قَرْيَةٍ، عَلَى مَا سَيَأْتِي فِي تَرْجَمَةِ ذَلِكَ الْوَزِيرِ.<sup>4</sup>

Artinya: adalah orang yang sangat berjasa dalam mendirikan sekolah ia perdana menteri yang ternama Nizham al-Mulk. Beliau merupakan perdana menteri dari Sultan Alp Arselan dan Malik Syah. Madrasah tersebut dikenal dengan nama (Madrasah Nizhamiyah), madrasah ini sangat bermutu dan bernilai, dan menyebar secara luas, bisa dikatakan pada setiap kota bahkan desa berdiri madrasah tersebut masing-masing satu madrasah.

Langkah atau kebijakan pendirian madrasah ini bagi peneliti merupakan suatu langkah pasti untuk mengembalikan pola pikir yang telah diobok-obok kaum si'ah. Sebagaimana peneliti tulis dalam tulisan lain bahwa dari madrasah ini peserta didik bisa dibentuk pola pikir dan pola lakunya dengan diberikan ajaran yang sebenar-benarnya sebagai kebiasaan.

---

<sup>4</sup> Ibid, 99-100.

Selanjutnya adanya madrasah ini merupakan bagian dari langkah mengembangkan lembaga pendidikan Islam setelah masjid. Masjid yang awalnya dijadikan tempat kegiatan belajar – mengajar, yang sistem mengajarnya duduk melingkar dan tidak ada ruang khusus dalam pelaksanaannya.

Untuk membangun pemahaman pindahnya pembelajaran dari masjid ke madrasah, coba kita dalam tulisan Ahmad Syalaby:

"رُغِبَ النَّاسُ فِي الدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ مُنْذُ ظُهُورِ الْإِسْلَامِ، وَكُلَّمَا مَرَّتِ السَّنُونُ  
 إِزْدَادَ النَّاسِ اقْبَالًا عَلَى حَلَقَاتِ الْعِلْمِ، حَتَّى حَفِلَ كَثِيرٌ مِنَ الْمَسَاجِدِ بِعِدَّةِ  
 حَلَقَاتٍ دِرَاسِيَّةٍ لَا حَلْفَةَ وَاحِدَةً، وَكَانَ يَنْبَعِثُ مِنْ كِلَا حَلْفَةٍ مِنْ هَذِهِ  
 الْحَلَقَاتِ صَوْتُ الْمُدْرِسِ يُلْقِي الدَّرْسَ وَاصْوَاتُ الطُّلَّابِ يَسْأَلُونَ وَيُنَاقِشُونَ،  
 وَكَانَتْ تَتَلَفَى الْإِصْوَاتُ الْمُتَصَاعِدَةَ مِنْ أَحْلِقَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ، فَتَحَدَّثَ فِي  
 الْمَسْجِدِ شَيْئًا قَلِيلًا أَوْ كَثِيرًا مِنَ الضَّحِيحِ يَمْنَعُ الصَّلَاةَ وَالْعِبَادَةَ مِنْ أَنْ تُؤَدَّى  
 عَلَى وَجْهِهَا. فَانْضَحَتْ صُعُوبَةُ أَحْمَالِ الْمَسْجِدِ لِلصَّلَاةِ وَالتَّدْرِيسِ مَعًا وَهَذَا  
 نَجْدٌ أَنْ الْأَزْهَرَ يَتَكَلَّمُ لِلتَّدْرِيسِ وَلَا يُقَامُ بِهِ الْإِصْلَاحُ الْجَمْعَةَ، غَيْرَ أَنَّ هَذَا لَمْ  
 يَكُنْ حَالًا طَبِيعِيًّا لِلْمَشْكَالَةِ؛ إِذْ إِنَّ مَهْمَةَ الْمَسَاجِدِ الْأُولَى هِيَ أَنْ يُصَلِّيَ  
 فِيهَا النَّاسُ وَيَتَعَبَّدُوا، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُعْطَلَ الصَّلَاةُ فِي الْمَسَاجِدِ مَهْمَا كَانَتْ  
 الْإِسْبَابِ. 5"

<sup>5</sup> Ibid, 96.

Artinya: pelajaran-pelajaran Islam telah menarik perhatian umat Islam sejak Islam lahir, dan perhatian umat Islam terhadap lingkaran-lingkaran pelajaran semakin meningkat, sehingga banyaklah masjid-masjid yang mengadakan lingkaran pembelajaran, yang lingkaran tersebut sudah banyak jumlahnya. Dari lingkaran-lingkaran tersebut terdengarlah suara pengajar dan para pelajar yang berdiskusi. Suara-suara tersebut terdengar begitu ramai yang mengganggu orang-orang yang sedang beribadah sholat, sehingga tidak bisa melaksanakannya dengan sempurna. Dengan demikian sangat sukarlah menjadikan masjid sebagai tempat belajar dan beribadah dalam satu waktu. Karena itu difokuskanlah ke masjid al-Azhar untuk digunakan tempat belajar, dan tidak digunakan untuk sholat kecuali sholat jum'at. Akan tetapi hal ini bukan merupakan suatu solusi yang tepat, sebab fungsi masjid yang utama ialah tempat sholat dan beribadah, dan kurang wajar pula bila masjid dihilangkan fungsinya sebagai tempat sholat, apapula penyebabnya.

Ahamad Syalaby yang dengan gamblang menyatakan semacam itu yang merupakan solusi yang tepat untuk menghindari orang-orang yang beribadah di masjid. Ialah dengan mendirikan tempat khusus untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan kehadiran Nizham al-Mulk inilah kemudian madrasah itu didirikan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Sehingga dengan adanya madrasah ini para pencari ilmu tidak menyimpan keraguan lagi untuk menuntut ilmu.

Madrasah yang didirikan Nizham al-Mulk difasilitasi dengan beragam yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Dilengkapi dengan guru, buku-buku yang dibutuhkan, dan keuangan.

Akhirnya pada masa itu Madrasah Nizhamiyah menjadi role model lembaga pendidikan. Nizhamiyah banyak diminati para ahli ilmu dan para pencari ilmu untuk mengunjungi madrasah tersebut.

## **2. Kebijakan tentang Kesejahteraan Guru**

Peneliti sangat bersemangat menulis tentang kesejahteraan guru yang diperjuangkan oleh Nizham. Guru pada masa itu mempunyai peran yang begitu penting baik dalam laju pemerintahan maupun dalam laju peradaban umat.

Sebelum peneliti mengungkap soal kesejahteraan guru perlu kiranya juga mengungkap hubungan pemerintah dan guru. Guru sebelum ada campur tangan pemerintah, mengajar sesuai gerak hatinya, sesuai panggilan nuraninya untuk mengajarkan ilmu dan menjejewantahkan ilmunya.

Mundur satu kurun waktu sebelum berdirinya madrasah, para guru tanpa ada yang menyuruh bergerakkan dengan sendirinya. Sebab pada masa itu guru merupakan suatu pelita bagi umat yang lainnya. Meski pada masa-masa tertentu guru khususnya yang alim di bidang sastra kurang diperhatikan oleh pembesar-pembesar. Peneliti ingin mengutip perkataan salah satu khalifah “ketahuilah, bahwa kedudukan

para ulama dalam kerajaan baginda adalah laksana lampu-lampu yang bersinar terang dan tergantung tinggi, dan sesuai dengan perhatian baginda kepadanya, lampu-lampu itu memberikan cahaya dan menjelaskan rupa segala sesuatu dengan sinarnya”.

Dari sini kita mulai mengerti bahwa kesejahteraan guru belum ada yang memperhatikan. Mencontoh perjalanan dakwah Rasulullah SAW yang setiap memberikan pengajaran semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Begitupun selanjutnya diikuti oleh para sahabat-sahabatnya, mengingat dari materi yang diajarkan yaitu al-Qur'an. Sampai Abdullah ibn Syafiq pernah berkata “sahabat Rasulullah tidak suka menjual mushaf-mushaf al-Qur'an, dan mereka menyebut perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan dosa besar. Dan mereka juga benci apabila guru mengambil upah untuk mengajarkan al-Qur'an”.<sup>6</sup>

Kembali ingin ditegaskan pada masa ini belajar dan mengajar tujuan utamanya adalah untuk menyempurnakan dan menyucikan diri. Sebab bagi mereka ilmu pengetahuan kedudukannya begitu sangat tingginya, sehingga tidak bisa direndahkan oleh uang, hal inilah akhirnya yang akan menyebabkan kemerosotan dan melemahkan ilmu pengetahuan.

Kesejahteraan guru memang bukan menjadi tujuan utama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Tapi, belakangan setelah hubungan

---

<sup>6</sup> Ibid, 216.

pemerintah dengan guru mulai menemukan titik terang kesejahteraan guru mulai dipikirkan. Ahmad Syalaby menulis,

"وَقَدْ بَدَأَ تَدَخُّلُ الْحُكُومَاتِ فِي التَّعْلِيمِ عِنْدَمَا اقْتَرَحَ الْقَائِمُونَ بِالْأَمْرِ مَوْضُوعًا مُعَيَّنًا

لِيُدْرَسَ، او عِنْدَمَا شَيَّدَتِ الْحُكُومَاتُ مُعَاهِدَ تَعْلِيمِيَّةَ فَعَيَّنَتْ هَا الْمُدْرِسِينَ وَنَظَّمَتْ

لَهُمِ الْاَجُورَ، وَبِهَذَا أَوْ ذَلِكَ بَدَأَ تَدَخُّلُ الْحُكُومَاتِ فِي التَّعْلِيمِ."<sup>7</sup>

Artinya: campur tangan dalam bidang pengajaran ini baru terjadi ketika ditentukan bahwa yang wajib mengajar disesuaikan dengan bidang yang diampunya, atau ketika pemerintah mendirikan madrasah, maka guru diangkat oleh pemerintah dan ditentukan gajinya. Dengan inilah campur tangan pemerintah muncul dalam bidang pendidikan.

Meski pada awal kemunculan pemikiran tersebut menimbulkan polemik. Juga perlu deceritakan disini polemik tentang munculnya ide pemberian gaji terhadap guru ini. Mengingat khittah menyebarkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan suatu perbuatan suci dan untuk mendapat kemuliaan. Kalangan yang berpegang teguh pada paham tersebut berpendapat bahwa hal tersebut merupakan perbuatan kaum lemah, termasuk merendahkan ilmu, bahkan merupakan perbuatan dosa besar.

---

<sup>7</sup> Ibid, 194.

Petikan kutipan menarik dalam catatan Ahmad Syalaby dari Kasyfus Zunnun yang menerangkan kesucian ilmu pengetahuan, bilah boleh peneliti mengatakan “tidak boleh diperjual belikan”, kutipan itu berbunyi,

وَكَانَ جُلُوسُ الْعُلَمَاءِ لِلتَّدْرِيسِ دُونَ أَجْرِ مَا دَبَّيْ دَلِيلًا عَلَى اخْتِصَامِهِمْ لِعَمَلِهِمْ وَ  
تَقْيُّهِمْ فِيهِ، اذْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ دَافِعٌ لَهُمْ سِوَى حُدْمِهِ الْعِلْمَ وَالرَّغْبَةَ فِي النَّوَابِ، وَمَنْ أُجِلَّ  
هَذَا اجْتَمَعَ عُلَمَاءُ مَاوراءِ الْمَهْرَ واقاموا مَا تَمَّ الْعِلْمَ بَلَعَهُمْ خَبْرُ بِنَاءِ الْمَدْرَسَةِ النِّظَامِيَةِ  
كَانَ يَشْتَغِلُ بِالْعِلْمِ ارباب الهمم العليَّة والأَنْفُسَ الرَّكِيَّةَ الَّذِينَ يَفْصِدُونَ بِنِعْدَادِ، وَقَالُوا  
الْعِلْمَ لِشَرْفِهِ وَالْكَمَالَ بِهِ، وَاذَا صَارَ عَلَيْهِ أَجْرُهُ تُدَانِي إِلَيْهِ الْاِخْسَاءُ وَأَرْبَابَ الْكَسَلِ  
فَيَكُونُ ذَلِكَ سَبَبًا لِمَهَانَتِهِ وَضِعْفِهِ.<sup>8</sup>

Artinya: para ulama berkata, “dahulu orang-orang yang berkeja dalam bidang ilmu pengetahuan ialah orang yang bercita-cita tinggi dan berjiwa suci, yang mencari ilmu semata-mata karena kemuliaan dan kesempurnaannya. Akan tetapi bila ilmu pengetahuan diajarkan dengan mendapatkan gaji, nisacaya ia didekati oleh orang-orang berjiwa rendah dan pemalas, sehingga hal itu menyebabkan kemerosotan dan kelemahan ilmu pengetahuan”.

---

<sup>8</sup> Ibid, 217.

Sementara fakta berbicara lain, selalu ada ulama yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang mengharap selain keridhoan Tuhan dan tidak berhidmat kepada ilmu pengetahuan. Pula kaum muslimin banyak mendatangkan guru dari luar orang muslim itu sendiri. Sehingga dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa semangat mengajarkan ilmu pengetahuan kurang terpompa.

Fakta ini ditemukan dalam catatan Ahmad Syalabi yang tertulis,

"أُرِيدُ بِبَعْضِ الْمُسْلِمِينَ مُنْذُ عَهْدِ مُبَكَّرَانَ يَجْلِسُوا بِلِمَاجِدٍ لِيُدْرِسُوا لِمُسْتَمْعِيهِمْ شَيْئًا لَمْ يَكُنِ الْمَقْصُودُ بِهِ خِدْمَةُ الْعِلْمِ وَلَا وَجْهَ اللَّهِ، وَمَنْ ثُمَّ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ يَفُومَ الْمُدْرِسُ بِهَذَا الْعَمَلِ إِلَّا إِذَا عَيَّنَ لَهُ أَجْرٌ مَادِّيٌّ يُحْتَقُّ عَلَى دَافِعٍ لِأَنَّ وَمِنْ هَذَا تَدْرِيسِ انْقِصَاصٍ فِي عَهْدِ مُعَاوِيَةَ كَمَا سَبَقَ الْمُهَمِّةُ، الْقِيَامَ بِهَذِهِ إِذْ مِنَ الْوَاضِحِ أَنَّهُ كَانَ لِلدَّعَايَةِ لِفَرِيقٍ مُعَيَّنٍ وَلِلتَّأْثِيرِ عَلَى أَنْ إِشْرَانَا إِلَيْهِ، النَّاسِ بِجَهَةِ نَظَرٍ خَاصَّةٍ اسْتَعَانَ الْمُسْلِمِينَ بِأَفْرَادٍ كَثِيرِينَ مِنْ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ لِيُحَدِّثَ عَلَى وَجْهِ الْخُصُوصِ بِالْعَمَلِ التَّرْجَمَةَ، وَلِيَفُومُوا مُوَا نَهَضَةَ الْعِلْمِيَّةِ وَ حَنِينُ بْنُ أَسْحَقٍ وَمِنْ هَؤُلَاءِ يُوحَنَّا ابْنُ مَتَسُوِيَه وَجَبْرِيلُ بْنُ بَحْتَشُوعَ وَ غَيْرُهُمْ وَكَانَ يَمْنَحُونَ أَجُورًا سَخِيَّةً عَلَاءِ الْقِيَمِ بِهَذَا الْعِلْمِ."<sup>9</sup>

Artinya: sejak masa permulaan Islam telah ada beberapa orang Islam diminta untuk mengajar di amasjid, mengajarkan kepada para peserta didik sesuatu yang tidak berniat untuk mengabdikan terhadap ilmu pengetahuan dan mencari ridho Allah. Karena itu tidak ada yang mendorong guru untuk melakukan tugasnya

<sup>9</sup> Ibid.

kecuali ditentukan gaji – meteril baginya. Termasuk dalam hal ini mengajarkan cerita-cerita pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah, seperti yang telah diceritakan sebelumnya bahwa ini hanyalah bermaksud untuk propaganda bagi golongan tertentu, dan menanamkan fikiran tertentu kepada rakyat.

Kaum muslimin telah menggunakan banyak tenaga-tangan dari luar kalangan muslimin untuk mengabdikan dalam bidang ilmiah, dan untuk bekerja terutama dalam menterjemahkan buku-buku kedalam bahasa Arab. Mereka diantaranya ialah: Juhanna Ibnu Masawaih, Jibril Ibnu Bahtisyu', Hunain Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Mereka ini menerima gaji yang tinggi untuk pekerjaan tersebut.

Polimik ini tidak begitu dipandang serius oleh seorang wazir kenamaan sebut saja Nizham al-Mulk tentu setelah melakukan berbagai kajian secara mendalam terhadap fakta-fakta tersebut. Ia membuat kebijakan, sederhananya peneliti menyebutnya tentang kesejahteraan guru. Meski sebenarnya kebijakan ini Nizham bukan pejabat pertama yang mengeluarkan kebijakan tersebut.

Hanya saja kebijakan sebelumnya tidak begitu luas mengatur tentang gaji guru. Nizham hadir mengatur secara luas dan terperinci dalam hal gaji guru. Kontribusi inilah bagian yang menarik peneliti untuk membahas tentang kecakapan dan keberanian bapak pendidikan ini. Kebijakan yang sangat kebawah bukan kedalam.

Secara jelas dinyatakan dalam pandangan Ahmad Syalaby bahwa, "وَلَكِنَّ نِظَامَ الْمَلِكِ لَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ رَتَّبَ الْمُرْتَبَاتِ لِلْمُدَرِّسِينَ إِنَّهَا وَجَدَتْ قَبْلَهُ،" "وَلَكِنَّ عَلَى نِطَاقٍ مَحْدُودٍ، فَلَمَّا جَاءَ نِظَامَ الْمَلِكِ رَتَّبَهَا عَلَى نِطَاقٍ وَاسِعٍ شَامِلٍ."

Artinya: akan tetapi Nizham al-Mulk bukanlah orang pertamakali mengadakan pereturan gaji guru. Peraturan mengenai gaji guru telah ada juga sebelumny, hanya saja masih terbatas. Akan tetapi setelah Nizham ala-Mulk memerintah, ia lantas mengaturnya secara luas dan lengkap.

Nizham hadir sebagai penyambung lidah guru demi mencapai kesejahteraannya. Guru kemudian mendapatkan gaji yang dikeluarkan setiap bulan dengan bersumber dari pembendaharaan umum, hasil badan waqaf yang biasa membiayai lembaga. Dan gaji guru termasuk berada golongan tinggi.

Dalam data yang di paparkan Ahmad Syalaby gaji guru dibedakan menurut tingkatannya. Juga bergantung pada hasil pendapatan badan waqaf. Berikut data gaji guru yang didaftarkan bersamaan dengan pejabat lainnya:<sup>10</sup>

- |                                 |                           |
|---------------------------------|---------------------------|
| a. Menteri-menteri              | : 5000 dinar sebulan      |
| b. Anak menteri                 | : 200 – 300 dinar sebulan |
| c. Seketaris Ad Dast Asj Syarif | : 150 dinar sebulan       |
| d. Ajudan (Protokol)            | : 120 dinar sebulan       |

---

<sup>10</sup> Ibid, 229-230.

- e. Qadli al-Qudlah : 100 dinar sebulan
- f. Da'i ad-Du'ah : 100 dinar sebulan
- g. Guru-guru berpengalaman : 100 dinar sebulan
- h. Kepala baitul mal : 100 dinar sebulan
- i. Deputi : 100 dinar sebulan
- j. Pemimpin Arsip : 100 dinar sebulan
- k. Penyimpan pedang : 70 dinar sebulan
- l. Penyimpan tombak : 70 dinar sebulan
- m. Kepala Dewan Pertimbangan : 70 dinar sebulan
- n. Dokter-dokter pribadi : 50 dinar sebulan
- o. Kepala Dewan Peneliti : 50 dinar sebulan
- p. Kepala Dewan Majelis : 50 dinar sebulan
- q. Khotib Masjid : 10-20 dinar sebulan
- r. Penyair khalifah : 10-20 dinar sebulan
- s. Dokter-dokter lainya yang menetap di istana : 10 dinar sebulan

### **3. Kebijakan Pemerataan Peserta didik**

Sub pembahasan kali ini peneliti ingin mencoba membuka dengan suatu ungkapan motivasi “Manusia itu ada yang sudah berilmu dan ada yang sedang menuntut ilmu, dan yang lainnya adalah orang-orang bodoh yang tidak berguna.”

Dari motivasi ini rasanya peneliti tidak perlu terlalu panjang bercerita tentang peserta didik setelah didirikannya sekolah

Nizhamiyah. Peserta didik setelah didirikan sekolah Nizhamiyah semakin membeludak serta semakin luas dari berbagai kalangan.

Nizham seorang wazir cemerlang dalam siasah dan pemikiran itu memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang begitu intim. Dari kecintaannya itulah maka lahir kebijakan-kebijakannya yang menghidupkan ilmu pengetahuan di hati masyarakat. Sekali lagi peneliti ingin mengatakan tidak salah bila ia disebut sebagai “bapak pendidikan”.

Peneliti disini ingin mengungkap yang dimaksud dengan pemerataan peserta didik. Peserta didik setelah sekolah didirikan tidak terbatas pada mereka yang memiliki harta melimpah juga diperkenankan bagi semua masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar meski ia berasal dari keluarga miskin.

Bahkan menurut beberapa kajian ternyata yang memiliki kegemaran untuk menuntut ilmu ialah mereka yang berasal dari kalangan berekonomi rendah. Sedang mereka yang bergelimang harta atau yang berada di ekonomi menengah ke atas justru hartanya itulah yang menjadi perintang untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Lagi-lagi Nizham menjadi pelopor untuk merangkul bahkan memeluk erat semangat belajar para pelajar miskin. Bukan suatu ungkapan yang berlebihan peneliti menyebut Nizham seperti itu. Nizham memberikan kebijakan kemanusiaan yang begitu manusiawi,

bahwa Nizhamiyah atau sekolah-sekolah yang didirikan merupakan hak bagi semua orang dan tanpa bayaran apapun.

Secara seksama Ahmad Syalaby mengungkap kebijakan Nizham pada bagian ini.

وَكَانَ نِظَامُ الْمَلِكِ فَاتِحَةً هَؤُلَاءِ فَأَعْلَنَ أَنَّ التَّعْلِيمَ بِمَدَارِسِهِ حَقٌّ الْجَمِيعِ، وَأَنَّهُ يُعْطَى  
 لِلنَّاسِ جَمِيعًا دُونَ مُقَابِلٍ، ثُمَّ زَلَدَ عَلَى الْمَجَانِّيَةِ الشَّامِلَةِ أَنَّ عَيْنَ مَرْتَبًا مُنْتَظِمًا لِلطُّلَابِ  
 الْمُعْوَرِينَ؛ فَفِي نِظَامِيَّةِ بَعْدَادٍ مِثْلًا كَانَ الَّذِينَ يُعَدُّونَ بِالْمَعَارِفِ ٦٠٠٠ تَلْمِيزٍ فِيهِمْ  
 إِنْ أَعْظَمَ الْعُظَمَاءُ فِي الْمَمْلَكَةِ وَإِنْ أَفْقَرَ الصُّنَّاعَ فِيهَا، وَكُلُّهُمْ يَتَعَلَّمُونَ بِالْمَجَّانِ  
 وَلِلطُّلَابِ الْفَقِيرِ فَوْقَ ذَلِكَ مَعَاوِمَ يَتَقَاضَاهُ مِنْ الرَّبِيعِ الْمُخَصَّصِ لِذَلِكَ.<sup>11</sup>

Artinya: Nizham al-Mulk adalah pelopor dalam bidang ini beliau memaklumkan, bahwa menuntut ilmu di madrasah yang didirikannya adalah menjadi hak bagi semua orang, dan bahwa ia memberikan kesempatan itu kepada masyarakat tanpa bayaran. Kemudian ia memperluas kesempatan cuma-cuma ini dengan menetapkan bayaran bagi para peserta didik yang miskin. Madrasah Nizhamiyah yang berada di Baghdad, terdapat 6000 peserta didik yang mendapatkan makan di al-Ma'arif. Diantara mereka terdapat anak dari para pembesar-pembesar tinggi kerajaan, dan anak dari tukan yang paling miskin. Mereka semua dapat belajar secara cuma-

<sup>11</sup> Ibid, 282.

Cuma. Dan disamping itu, para pelajar yang miskin mendapat tunjangan yang diambilkan dari hasil waqaf yang husus dari keperluan tersebut.

Kebijakan ini merupakan pelukan erat Nizham untuk mempersatukan masyarakat tanpa peduli kastanya. Peserta didik putra pejabat dan peserta didik putra kuli semua bersatu mendapatkan pendidikan yang sama dan tanpa bayaran. Lantas menjadi sangat mungkin data yang diungkap Ahmas Syalaby bahwa jumlah capaian peserta didik pada sekolah Nizhamiyah mencapai 6000 peserta didik.<sup>12</sup>

Kebangkitan pendidikan ialah Nizham al-Mulk, usahanya memajukan pendidikan tidak pernah padam. Hingga pendidikan dirasakan oleh semua orang di berbagai tempat, sampai ketempat terpencil. Hal ini diceritakan secara dramatis dan teliti oleh Ahmad Syalaby,

فَالَّذِي يَنْسُبُ إِلَى نِظَامِ الْمَلِكِ هُوَ هَذِهِ النَّهْضَةُ التَّعْلِيمِيَّةُ الَّتِي لَمْ تَتَوَقَّفْ قَطُّ،

لِنِظَامِ لِلَّذِي وَضَعَ لِتَعْلِيمِ الْمُسْلِمِينَ فِي جَمِيعِ الْبِقَاعِ هُوَ هَذِهِ الشَّبَكَةُ هُوَ هَذَا

مِنَ الْمُدَارِسِ الَّتِي انْتَشَرَتْ فِي الْقُرَى وَالْكُفُورِ وَالْمُدُنِ وَلَا يَسْتَطِيعُ إِنْسَانٌ أَنْ يَدَّعِي

إِنَّهُ يُجَارِي نِظَامَ الْمَلِكِ فِي هَذَا الْمَجَالِ.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid, 353.

## B. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kebijakan Politik Nizham Al-Mulk dalam Munculnya Madrasah Menurut Ahmad Syalabi

Poin bagian ini sebenarnya bukan suatu poin yang berisi tentang penjelasan yang begitu panjang, karena pada bagian-bagian sebelumnya sebenarnya sudah bisa diklasifikasi apa saja yang menjadi faktor penyebabnya.

Berikut peneliti mencoba mengklasifikasi beberapa faktor penerapan kebijakan Nizham al-Mulk mendirikan madrasah, ialah:

### 1. Polemik Politik Teologi Islam

"وَقَامَ عَلَى انْقِاضِ الْبُوَيْهِيِّينَ وَالْقَاطِمِيِّينَ أَسْرَتَانِ كَبِيرَتَانِ تَتَّبَعَانِ مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَ

هُمَا السَّلَاجِقَةُ وَالْأَيُّوبِيُّونَ ؛ وَقَدْ أَنْشَأَتْ هَاتَانِ الْإِسْرَتَانِ الْمُدَارِسَ لِتُقَاوَمَا بِهَا مَا

عَرَسِهِ الشُّعَّةَ فِي نُفُوسِ النَّاسِ مِنْ مِنْ عَقَائِدِ يَرَاهَا أَهْلُ السُّنَّةِ زَافَةً بَاطِلَةً، ثُمَّ لِيُنْشِرُوا

بِمُسَاعَدَةِ هَذِهِ الْمُدَارِسِ عَقَائِدَ أَهْلِ السُّنَّةِ الَّتِي يَرُونَهَا نَطْبَقًا الدِّينِ الصَّحِيحِ."<sup>14</sup>

Artinya: setelah kerajaan Bani Buwaihi dengan Kaum Ftimiyyin runtuh maka berdirilah kerajaan Bani Saljuk dan Ayubiyin. Keluarga Saljuk dan Ayubiyin ini adalah manganut mazhab Ahlus Sunnah. Maka dari itu mereka mendirikan sekolah-sekolah untuk memberantas kepercayaan-kepercayaan yang telah ditanamkan oleh golongan Si'ah, pada jiwa rakyat, yang menurut Ahlus Sunna kepercayaan tersebut

<sup>14</sup> Ibid, 98-99.

dianggap sesat, disamping itu mereka bermaksud dengan peraturan sekolah untuk menanamkan ajaran atau kepercayaan yang menurut Ahlus Sunnah adalah berdasarkan ajaran agama yang benar.

Petikan kutipan tulisan Ahmad Syalaby ini telah menjelaskan secara gamblang tentang yang mendasari Nizham al-Mulk untuk mendirikan madrasah. Madrasah dalam hal ini dijadikan oleh pemerintah sebagai wadah untuk menagkis propaganda yang pernah dilakukan kaum si'ah.

Seperti penlititulis sebelumnya bahwa sebelum Bani Saljuk berkuasa, kaum si'ah menggencarkan gerakan-gerakan penyebaran ajarannya. Selain itu juga yang tidak elok dipandang, pengusiran ulama-ulama ahlus sunna wal jama'ah dari negerinya sendiri. Hal ini menyebabkan suatu kekecewaan bagi Bani Saljuk, yang merupakan bentuk kriminalisasi terhadap ulama.

Polemik politik ideologi ini, sekali lagi peneliti ingin menyebutkan dan selanjutnya akan dibahas secara detail pada bab berikutnya, merupakan dasar mendirikan madrasah. Agar dengan berdirinya madrasah bani saljuk bisa mengikis kepercayaan-kepercayaan si'ah yang sebelumnya ditanamkan dalam hati masyarakat.

Setelah polemik ini mulai reda dengan gencarnya gerakan pendidikan ilmu agama, kaum ahlus sunah yang tertanam dalam hati masyarakat.

Saat polemik ideologi Islam bisa diakhiri, madrasah hadir bukan sebagai lembaga doktrinasi. Melainkan menjadi lembaga yang berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan kecerdasan masyarakat. Coba kita simak tulisan Ahmad Syalaby ini,

ثُمَّ لَمْ يَكْتَفُوا بِذَلِكَ، بَلْ إِجْتَهَوْا إِلَى عُقُولِ النَّاسِ فَأَنْشَأُوا الْمُدَارِسَ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ فِي  
مِصْرٍ وَكَانَتْ كَثِيرَةً الْعَدَدِ بِحَيْثُ تَمَكَّنَتْ مِنْ إِشَاعَةِ السُّنَّةِ فِي نَفُوسِ أَهْلِهَا فِي وَقْتِ  
قَصِيرٍ.<sup>15</sup>

Juga perlu diingatkan kembali untuk menutup pembahasan sub ini. Nizham al-Mulk mendirikan madrasah tidak hanya membangun secara sendiri. Ia bergerak atas kekuasaannya dan dukungan para ulama-ulama ahlus sunah, dengan siasat Nizham mengembalikan kewibawaan ulama-ulama tersebut.

## 2. Pemusatan Lembaga Pendidikan

Pada uraian sebelumnya pembaca sudah bisa menentukan juga bisa berangan-angan bahwa salah satu faktor, mengapa madrasah didirikan. Benar, salah satunya ialah untuk memusatkan lembaga pendidikan tanpa harus mengganggu atau menenpati tempat-tempat umum.

---

<sup>15</sup> Ibid, 100.

Pemusatan ini dilakukan agar memudahkan, memberi rasa nyaman, memberi ruang diskusi yang bebas tanpa mengganggu orang lain, dan keterfokusan kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan bahwa lembaga pendidikan ini dijadikan tempat berinovasi kreatif demi proses belajar mengajar tidak monoton.

"رُغِبَ النَّاسُ فِي الدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ مُنْذُ ظُهُورِ الْإِسْلَامِ، وَكُلَّمَا مَرَّتِ السَّنُونُ  
 إِزْدَادَ النَّاسِ إِقْبَالًا عَلَى حَلَقَاتِ الْعِلْمِ، حَتَّى حَفِلَ كَثِيرٌ مِنَ الْمَسَاجِدِ بَعْدَهُ  
 حَلَقَاتٍ دِرَاسِيَّةٍ لَا حَلْقَهُ وَاحِدَةً، وَكَانَ يَنْبَعِثُ مِنْ كِلَا حَلْقَةٍ مِنْ هَذِهِ  
 الْحَلَقَاتِ صَوْتُ الْمُدْرَسِ يُلْقِي الدَّرْسَ وَاصْوَاتُ الطُّلَّابِ يَسْأَلُونَ وَيُنَاقِشُونَ،  
 وَكَانَتْ تَتَلَفَى الْإِصْوَاتُ الْمُتَصَاعِدَةَ مِنَ الْحَلَقَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ، فَتَحَدَّثَ فِي  
 الْمَسْجِدِ شَيْئًا قَلِيلًا أَوْ كَثِيرًا مِنَ الضَّحِيحِ يَمْنَعُ الصَّلَاةَ وَالْعِبَادَةَ مِنْ أَنْ تُؤَدَّى  
 عَلَى وَجْهِهَا. فَانْضَحَتْ صُعُوبَةُ أَحْمَالِ الْمَسْجِدِ لِلصَّلَاةِ وَالتَّدْرِيسِ مَعًا وَهَذَا  
 يَجِدُ أَنَّ الْأَزْهَرَ يَتَكَلَّمُ لِلتَّدْرِيسِ وَلَا يُقَامُ بِهِ الْإِصْلَاحُ الْجَمْعِيُّ، غَيْرَ أَنَّ هَذَا لَمْ  
 يَكُنْ حَالًا طَبِيعِيًّا لِلْمَشْكَالَةِ؛ إِذْ إِنَّ مِهْمَةَ الْمَسَاجِدِ الْأُولَى هِيَ أَنْ يُصَلِّيَ  
 فِيهَا النَّاسُ وَيَتَعَبَّدُوا، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُعْطَلَ الصَّلَاةُ فِي الْمَسَاجِدِ مَهْمَا كَانَتْ

الاسباب. <sup>16</sup>

Artinya: pelajaran-pelajaran Islam telah menarik perhatian umat Islam sejak Islam lahir, dan perhatian umat Islam terhadap lingkaran-lingkaran pelajaran semakin meningkat, sehingga banyaklah masjid-masjid

<sup>16</sup> Ibid, 96.

yang mengadakan lingkaran pembelajaran, yang lingkaran tersebut sudah banyak jumlahnya. Dari lingkaran-lingkaran tersebut terdengarlah suara pengajar dan para pelajar yang berdiskusi. Suara-suara tersebut terdengar begitu ramai yang mengganggu orang-orang yang sedang beribadah sholat, sehingga tidak bisa melaksanakannya dengan sempurna. Dengan demikian sangat sukarlah menjadikan masjid sebagai tempat belajar dan beribadah dalam satu waktu. Karena itu difokuskanlah ke masjid al-Azahar untuk digunakan tempat belajar, dan tidak digunakan untuk sholat kecuali sholat jum'at. Akan tetapi hal ini bukan merupakan suatu solusi yang tepat, sebab fungsi masjid yang utama ialah tempat sholat dan beribadah, dan kurang wajar pula bila masjid dihilangkan fungsinya sebagai tempat sholat, apapun penyebabnya.

Begitu Ahmad Syalaby menerangkan dalam tulisannya yang memerlukan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya, setelah semua catatannya harus mengalami perombakan demi perombakan.

### **3. Menjadikan Tempat untuk Berkhidmat kepada Ilmu Pengetahuan**

فَالَّذِي يَنْسُبُ إِلَى نِظَامِ الْمَلِكِ هُوَ هَذِهِ التَّهْضُمَةُ التَّعْلِيمِيَّةُ الَّتِي لَمْ تَتَوَقَّفْ قَطُّ،

هُوَ هَذَا النِّظَامُ لِلَّذِي وَضِعَ لِتَعْلِيمِ الْمُسْلِمِينَ فِي جَمِيعِ الْبِقَاعِ هُوَ هَذِهِ الشَّبَكَةُ

مِنَ الْمُدَارِسِ الَّتِي انْتَشَرَتْ فِي الْقُرَى وَالْكُفُورِ وَالْمُدُنِ. وَلَا يَسْتَطِيعُ انْصَانُ أَنْ يَدَّعِي

إِنَّهُ يُجَارِي نِظَامَ الْمَلِكِ فِي هَذَا الْمَجَالِ.<sup>17</sup>

Barangkali kutipan ini tidak secara spesifik menyatakan bahwa Nizham al-Mulk mendirikan madrasah atas dasar berkhidmat pada pendidikan. Hanya saja peneliti menemukan kejelian dan cara penyampaian yang estetik dari Ahmad Syalaby.

Ahmad Syalaby melalui penggalan tulisannya ini ingin mengatakan bahwa dasar kecintaan Nizham al-Mulk terhadap ilmu pengetahuan bisa mempertaruhkan segala pengabdianya terhadap masyarakat dengan tujuan gemilang yaitu menjadikan masyarakat yang cerdas dan berperadaban.

Jelas sejak sebelum petikan tulisan Ahamad Syalaby ini peneliti kutip, dari temuan-temuan peneliti paparkan sebelum uraian ini terpikirkan di dalam sebelumnya Nizham al-Mulk adalah tokoh kecerdasan umat.

Kontribusi kebijakan politiknya sangat berpihak pada pendidikan. Terutama bagaimana ia membuat kebijakan menyadarkan pentingnya pendidikan tanpa melakukan paksaan. Dan bagaimana ia mensejahterakan guru-guru.

---

<sup>17</sup> Ibid, 353.